

---

**NOVEL *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX*  
KARYA LAURENT GOUNELLE DALAM PERSPEKTIF  
KAJIAN PARIWISATA SASTRA**

**Tania Intan**

Universitas Padjadjaran

Email: tania.intan@unpad.ac.id

**Abstrak:** Bali sering menjadi sumber inspirasi tulisan yang didominasi oleh tiga topik utama, yaitu masalah politik, budaya/adat, dan dampak pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Bali ditampilkan sebagai latar tempat dan latar sosial dalam novel *L'Homme qui voulait être heureux* (2008) karya Laurent Gounelle, serta mengungkap signifikansi dari kajian pariwisata sastra terhadap novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dengan pendekatan pariwisata sastra dan kajian struktural terutama terhadap aspek latar. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dikaji dikumpulkan dengan teknik simak catat. Data kemudian diterjemahkan, diklasifikasi, diinterpretasi, dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Landasan teoretis yang diaplikasikan dalam telaah ini adalah dari Putra, Sudjiman, dan Goldenstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai latar tempat dan sosial, Bali secara dominan memengaruhi dan membentuk cara pandang baru narator-tokoh terhadap kehidupannya. Perjalanan yang digambarkan laki-laki Prancis yang tidak bahagia dengan hidupnya itu tidak bersifat fisik melainkan spiritual. Signifikansi dari kajian pariwisata sastra terhadap novel tersebut menunjukkan bahwa Bali yang ditemui narator-tokoh sesuai dengan stereotip pulau itu yang selalu dianggap sebagai surga, tempat ideal, tenang, dan eksotis dalam pandangan Barat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat memberi inspirasi di dalam penciptaan karya sastra, dan sebaliknya, sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata.

**Kata Kunci:** Bali, latar, pariwisata sastra, Laurent Gounelle

***THE NOVEL TITLE *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE  
HEUREUX* BY LAURENT GOUNELLE  
IN LITERARY TOURISM STUDIES PERSPECTIVE***

**Abstract:** Bali is often a source of inspiration for writing which is dominated by three main topics, namely political issues, culture/customs, and the impact of tourism. This study aims to show how Bali is presented as a social setting and setting in the novel *L'Homme qui voulait être heureux* (2008) by Laurent Gounelle, and reveals the significance of literary tourism studies of the novel. The research method used is a qualitative description, with a literary tourism approach and structural studies, especially on the background aspects. Data in the form of words, phrases, and sentences related to the variables studied were collected using the note-taking technique. The data is then translated, classified, interpreted, and analyzed with relevant theories. The theoretical foundations applied in this study are those of Putra, Sudjiman, and Goldenstein. The results showed that as a background, Bali dominantly influences and forms a new narrator-character perspective on his life. The journey described by the French man who was unhappy with his life was not physical but spiritual. The significance of the study of literary tourism to the novel shows that the Bali he encountered was by the stereotype of the island which was always regarded as a paradise, an ideal

*place, calm, and exotic in the Western view. From the results of the study it can be concluded that tourism can provide inspiration in the creation of literary works, and vice versa, literature contributes in promoting tourism.*

**Keyword:** Bali, space, literary tourism, Laurent Gounelle

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki keindahan alam yang tersebar di seluruh gugusan pulauanya. Salah satu potensi wisata yang masih belum dieksplorasi dengan optimal adalah turisme yang berbasis alam (Machdalena, 2018: 97). Menurut Nirwandar (2014: 185), wisata alam atau yang populer disebut sebagai ekoturisme ini adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Sejak sekitar tahun 1972, industri pariwisata Bali dibangun oleh pemerintah Indonesia dengan tema pariwisata kebudayaan (Tunjungsari, 2018: 109). Pengembangan pariwisata yang berdasarkan budaya ini, menurut Andini & Pujaastawa (2018: 90) tidak lepas dari kesenian, adat istiadat, dan ajaran agama Hindu. Keunikan dan keragaman budaya, serta didukung oleh keindahan alamnya menjadikan Bali sebagai salah satu daerah tujuan utama pariwisata Indonesia.

Dalam setengah abad terakhir, dalam kajian Putra (2008), Bali sering menjadi sumber inspirasi tulisan yang didominasi oleh tiga topik utama, yaitu

masalah politik, budaya/adat, dan dampak pariwisata. Tema politik ditampilkan terutama pada masa Orde Lama, dalam bentuk puisi, cerpen, dan drama. Permasalahan adat dan pariwisata kemudian mulai banyak ditulis karena sikap swasensor di kalangan budayawan dan intelektual, yang harus menghadapi ketatnya kontrol pemerintah Orde Baru. Hingga saat ini, banyak karya dihasilkan penulis produktif Bali, seperti Putu Wijaya, Sunaryono Basuki, Gde Aryantha Soethama, dan Oka Rusmini.

Bali juga hadir di dalam karya yang ditulis oleh pengarang asing, seperti *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang terbit tahun 2000. Buku tersebut berbicara tentang kehidupan rakyat Indonesia pada tahun 1997-1998, masa peralihan dari Orde Baru menuju Reformasi. Tema minor dari novel tersebut meliputi percintaan, persaudaraan, homoseksualitas, dan kematian. Novel lain yang juga menggunakan latar Bali adalah *Eat, Love, and Pray* karya Elizabeth Gilbert, yang terbit pada tahun 2006. Novel ini bercerita tentang perjalanan Elizabeth dalam mencari jati diri dengan cara pergi ke Italia, India, dan Indonesia. Perjalanan tokoh tersebut ke Bali membuatnya menemukan spiritualitas dan cinta sejati.

Laurent Gounelle, seorang penulis kontemporer dari Prancis, juga menampilkan latar Bali dalam novel pertamanya yang berjudul *L'Homme qui voulait être heureux* (Laki-laki yang ingin bahagia). Novel yang terdiri dari 147 halaman dan dibagi dalam 20 bab tersebut berkisah tentang seorang laki-laki Prancis yang tidak bahagia dengan hidupnya. Ia pun mencari orang yang dapat menyembuhkannya di Bali.

“Saya ingin menulis cerita tentang seorang laki-laki yang tidak benar-benar bahagia dengan hidupnya meskipun secara objektif, tidak ada hal yang benar-benar menghalanginya untuk bahagia. Pertemuannya dengan seorang penyembuh tua membuatnya sadar tentang batasan-batasan yang dibuatnya sendiri dan cara untuk membebaskan diri dari hal tersebut. Melalui cerita ini, saya ingin menunjukkan bahwa apa yang kita percayai tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia bukanlah kenyataan, namun kitalah yang membuatnya menjadi demikian.” (Gounelle, 2010)

Tokoh Julian ditampilkan sebagai seorang guru yang sebenarnya ingin menjadi fotografer. Ia tidak puas dengan tubuhnya yang dianggap terlalu kurus. Ia juga merasa tidak memiliki kepribadian yang dapat menarik perhatian perempuan. Julian mengakui dirinya ingin memiliki taman dan dapat bersantai-santai setiap akhir pekan

bersama perempuan yang dicintainya di tempat itu. Dalam novel digambarkan bagaimana Julian, sebagai representasi orang Barat, mempelajari kebijaksanaan dari orang Bali, yang diwakili Maître Samtyang, untuk memahami makna kebahagiaan hidup (Syaefudin, 2019: 1).

Laurent Gounelle menulis karya tersebut pada tahun 2006 untuk menuliskan pengalaman dirinya saat tinggal selama beberapa bulan di Bali sekitar tahun 1995. Ia menemukan pesona alam dan keramahan penduduk pulau itu, serta hangatnya matahari tropis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.

Novel *L'Homme qui voulait être heureux* dipilih menjadi objek penelitian ini dengan menggunakan kajian struktural terutama terhadap aspek latar, juga menerapkan pendekatan pariwisata sastra. Sebagai kajian multidisipliner, menurut Putra (2019a: 166), pariwisata sastra berbeda dengan perspektif keilmuan lain seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, karena terlambat hadir di Indonesia. Realita ini dimaklumi dengan keadaan lambatnya pariwisata diakui sebagai bidang studi (baru sekitar tahun 2008).

Dalam upaya mengombinasikan kajian sastra dan kajian pariwisata, perlu dipahami karakter dari masing-masing. Kajian sastra bersifat kritis dengan bantuan teori-teori seperti poststrukturalisme, postmodernisme, dekonstruksi,

feminisme, dan poskolonial. Sebaliknya, kajian pariwisata condong bersifat positivistik. Kedua kajian berbeda karakter ini dapat bekerja sama sehingga menghasilkan analisis yang objektif. Dalam realita, ditemukan sejumlah karya sastra yang secara positif memotret pariwisata, dan dalam dunia pariwisata pun mulai muncul kajian *dark tourism* (pariwisata hitam, tragedi, dan bencana (Putra, 2019a: 163-164).

Putra (2019b: 175) memaparkan bahwa kajian pariwisata sastra berasal dari gagasan Watson dalam bukunya *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain*, bahwa *literary tourism* meliputi kegiatan “*to visit the graves, the birthplaces and the carefully preserved homes of dead poets and men of letters*” (mengunjungi kuburan, tempat lahir dan ke rumah yang dilestarikan dengan milik penyair dan sastrawan yang telah meninggal). Putra juga mengutip beberapa pemikiran tentang kajian wisata atas sastra (*literary tourism*) maupun kajian sastra atas buku wisata (*travel book*).

Putra (2019a: 164-165), dengan mengutip Busby & Klug, kemudian menguraikan bahwa setidaknya ada dua jenis kajian pariwisata sastra. Yang pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata. Batasan wisata sastra ini adalah ketika para sastrawan dan karyanya menjadi sangat populer yang

ditunjukkan dengan ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu, atau hal-hal yang dilukiskan di dalam karyanya. Kedua, kajian dilakukan terhadap karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan menggunakan pariwisata sebagai ilmu bantu. Hal ini misalnya dilakukan atas cerita *travelogue*, puisi bertema pariwisata, sastra, atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata. Jenis kajian kedualah yang digunakan di dalam penelitian terhadap novel *L’Homme qui voulait être heureux*, mengingat objek penelitian adalah karya sastra dan memerlukan teori lain sebagai alat untuk menganalisis. Dalam hal ini, teori yang diaplikasikan adalah latar dari kajian sastra strukturalis.

Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang memiliki peran penting karena berpengaruh pada imajinasi pembaca (Sakila, 2018: 70). Menurut Sudjiman (1991: 44), latar atau *setting* adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Sebuah latar, baik tempat, waktu maupun sosial, dapat memberi gambaran mengenai para tokoh di dalamnya, karena di antara tokoh-latar terdapat hubungan sebab-akibat (Goldenstein, 1980: 88). Beberapa fungsi latar menurut Goldenstein di antaranya adalah (1) latar dan tokoh saling memaknai satu sama lain, (2)

latar menjadi deskripsi seorang tokoh, memengaruhi, dan membentuknya, (3) latar dapat menjadi simbol jiwa dan takdir tokohnya, dan (4) latar memungkinkan adanya aksi dalam cerita.

Latar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar terjalin erat dengan karakter, tema, dan suasana cerita. Latar juga memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas pada pergerakan cerita. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, serta untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Kesan tersebut akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, yang lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Pendekatan pariwisata sastra telah digunakan dalam sejumlah penelitian, di antaranya oleh Artawan (2020), yang mengkaji peran sastra dalam mempromosikan pariwisata daerah Bali Utara melalui novel *Aku Cinta Lovina* karya Sunaryono Basuki. Kajian ini memperlihatkan bahwa selain memperkenalkan wilayah Bali Utara, novel tersebut juga menggambarkan hubungan dialektikal yang harmonis di antara tuan rumah dan tamu. Penelitian lain dengan perspektif pariwisata sastra juga digunakan Nofiyanti dkk. (2019), yang menelaah ekranisasi beberapa karya sastra *travelling* sebagai media promosi wisata Indonesia. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang diadaptasi menjadi film dapat menjadi alat bantu promosi wisata, seperti yang terjadi pada novel *Laskar Pelangi*, *5 cm*, dan *Dilan 1990*.

Dari penelusuran yang telah dilakukan, diketahui bahwa novel *L'Homme qui voulait être heureux* telah dikaji di antaranya oleh Ratnasari (2018) yang meneliti elemen intrinsik dalam karya tersebut yang meliputi aspek plot, tokoh, latar, dan tema. Pendekatan yang digunakan adalah struktural dan semiotika. Penelitian ini menemukan bahwa cerita yang berakhir bahagia ini menggunakan latar Bali yang menggambarkan masa Julian sedang berlibur. Tema major dari novel tersebut adalah pencarian identitas, sedangkan tema minor adalah hati yang lapang dan kebahagiaan. Tema nilai-nilai kebahagiaan dalam novel karya Laurent Gounelle tersebut juga dikaji oleh Syaefudin (2019) dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif Lacan, kebahagiaan merupakan hasrat seseorang yang tidak terpuaskan untuk mencari idealisasi karena ada kekosongan di dalam dirinya. Kajian dengan perspektif lingustik Prancis diterapkan Libels (2018) dalam mengkaji novel tersebut, namun tidak berkorelasi langsung dengan penelitian ini.

Dari paparan terhadap penelitian terdahulu, terungkap bahwa kajian dengan menggunakan

pendekatan pariwisata sastra belum digunakan terhadap *L'Homme qui voulait être heureux*. Dengan demikian, ada rumpang yang dapat diisi oleh penelitian ini untuk melengkapi upaya memahami novel tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana Bali ditampilkan sebagai latar tempat dan latar sosial dalam novel *L'Homme qui voulait être heureux*? *Kedua*, signifikansi apa yang didapatkan melalui kajian pariwisata sastra terhadap novel tersebut? Sejalan dengan permasalahan-permasalahan itu, tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui cara Bali ditampilkan sebagai latar tempat dan latar sosial dalam novel *L'Homme qui voulait être heureux*, dan untuk memaparkan signifikansi kajian pariwisata sastra terhadap novel tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Objek penelitian adalah novel *L'Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang terbit pada tahun 2008. Data dari novel berbahasa Prancis ini dikumpulkan dengan teknik simak catat. Setelah terkumpul, data kemudian diterjemahkan oleh peneliti dan divalidasi hasilnya oleh *native speaker* dari Prancis. Data kemudian diklasifikasi sesuai dengan bagian

pembahasan tentang latar dan tentang kajian pariwisata sastra. Selanjutnya, data diinterpretasi dan dikaji dengan teori-teori yang relevan.

Novel *L'Homme qui voulait être heureux* dipilih selain karena menggunakan latar tempat dan latar sosial Bali, juga karena karya tersebut sangat diapresiasi pembacanya sehingga mencapai penjualan terbaik secara internasional pada tahun 2008, dan telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *L'Homme qui voulait être heureux* dikisahkan melalui narator sekaligus tokoh utama, Julian. Dengan jenis pencerita yang menerapkan gaya akuan seperti ini, maka narasi menjadi bersifat subjektif dan terbatas hanya pada hal-hal yang diketahui oleh narator. Cerita juga dibangun melalui dialog-dialog di antara Julian dan sosok yang mengobatinya, Maitre Samtyang.

Bagian pembahasan dibagi menjadi dua, yaitu (1) membincangkan Bali sebagai latar tempat dan latar sosial pada novel yang dianalisis, dan (2) mengkaji novel dengan pendekatan pariwisata sastra.

### **Bali sebagai Latar Tempat dan Latar Sosial**

Secara stereotipikal, nama Bali lebih dikenal oleh masyarakat Barat, lebih daripada negara Indonesia. Pada kenyataannya, Laurent Gounelle memang pernah tinggal selama beberapa bulan di pulau tersebut

sehingga ia menggambarkan latar Bali sesuai dengan impresinya, tanpa keraguan sedikit pun.

*Bali fait immanquablement songer au paradis à tous ses visiteurs, et ceux-ci seraient sans doute surpris d'apprendre que ce mot n'existe pas en balinais. Le paradis est l'élément naturel des Balinais, et ils n'ont plus de mot pour le designer que les poissons ne doivent en avoir pour désigner l'eau qui les entoure.* (Gounelle, 2008: 23)

Bali dapat dipastikan membuat semua yang mengunjunginya teringat pada surga, dan mereka mungkin akan terkejut bila mengetahui tidak ada kata itu di dalam bahasa Bali. Surga adalah elemen alamiah orang Bali, dan mereka tidak memiliki kata untuk merancangannya seperti yang harus dimiliki ikan untuk air yang ada di sekeliling mereka. (Gounelle, 2008: 23)

Untuk menegaskan penggunaan latar fisik nyata di dalam novel tersebut, pengarang juga menyebutkan nama-nama tempat yang merupakan tempat-tempat ikonik di pulau Bali. Nama-nama tersebut adalah Ubud, Kuta, Amankila, dan Legian.

*Ce fut difficile de trouver sa maison, perdue dans un petit village à quelques kilomètres d'Ubud, au centre de l'île. Je ne sais pas pourquoi, dans ce pays,*

*il n'y a pratiquement pas de panneaux indicateurs. Lire une carte, c'est possible quand on a des point de repère, sinon c'est aussi inutile qu'un téléphone portable dans une zone où l'on ne capte pas. Restait, bien sûr, la solution de facilité: demander à des passants.* (Gounelle, 2008: 1)

Ternyata sulit menemukan rumah orang itu, [aku] tersesat di sebuah desa beberapa kilometer dari Ubud, di tengah pulau. Aku tidak tahu mengapa, di daerah ini, hampir tidak ada tanda-tanda petunjuk jalan. Membaca peta menjadi tidak mungkin dilakukan jika kita tidak tahu lokasi, sama tidak bergunanya dengan menggunakan telepon genggam di daerah yang tidak ada sinyal. Masih ada jalan, tentu saja, yaitu bertanya pada orang lewat. (Gounelle, 2008: 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perumahan di daerah perkampungan tempat tinggal Maitre Samtyang digambarkan narator-tokoh jauh dari kesan luks, mahal, atau eksklusif. Gambaran rumah mewah dengan kolam-kolam teratai yang luas dan indah yang dibayangkan sebelumnya tidak ia temukan. Sebaliknya, yang terlihat olehnya adalah gubuk-gubuk kecil yang berderet rapi dan bersih.

*En fait de maison, c'était une succession de campans, sortes de maisonnettes sans murs qui communiquent les unes avec les autres. A l'image du jardin, ils*

*étaient d'une grande simplicité, assez dépouillés, sans faire pauvres pour autant.* (Gounelle, 2008: 2)

Faktanya, itu adalah serangkaian gubuk, semacam rumah kecil tanpa dinding yang saling terhubung. Sebagai taman, mereka tampak sangat sederhana, cukup terbuka, tapi tidak terlihat buruk. (Gounelle, 2008: 2)

Suasana pedesaan di Bali juga dianggap menyenangkan dan menenangkan oleh narator-tokoh. Ia mengamati bahwa orang Bali tidak suka merusak alam. Mereka mengusir nyamuk dengan dupa dan bukan dengan obat nyamuk berzat kimia yang mencemarkan udara (hlm. 46).

*Un léger vent m'apportait les subtiles senteurs des plantes tropicales qui poussaient librement près du campan. Au loin, un gecko laissait entendre son cri caractéristique.* (Gounelle, 2008: 18)

Angin sepoi-sepoi membawakanku aroma halus tanaman tropis yang tumbuh bebas di dekat desa. Di kejauhan, seekor tokek mengeluarkan jeritan khasnya. (Gounelle, 2008: 18)

Sebagaimana direpresentasikan oleh tempat tinggal mereka, orang Bali dalam pandangan narator-tokoh dianggap memiliki pribadi yang ramah, santun, dan membumi. Narator-tokoh

tidak berkeberatan menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat, sekalipun harus “[...] *je me déchaussai avant d'entrer, comme le veut la tradition balinaise.*” (hal. 3). Ia melepas sepatu dan berjalan tanpa alas kaki di rumah seseorang.

*L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont si gentils qu'ils disent toujours oui. Vraiment. [...] Et quand vous demandez votre chemin, ils sont tellement désireux de vous aider qu'il leur est insupportable de vous avouer qu'ils n'en sont pas capable. Alors, ils vous indiquent une direction, sans doute au hasard.* (Gounelle, 2008: 1)

Yang sulit, di Bali, orang-orang begitu ramah hingga mereka selalu berkata ‘ya’. Benar-benar begitu. [...] Dan ketika kalian bertanya jalan, mereka begitu ingin membantu kalian hingga sulit bagi mereka untuk mengakui bahwa mereka tidak bisa membantu. Pada akhirnya, mereka menunjukkan arah, tentu saja dengan menebak-nebak. (Gounelle, 2008: 1)

Dalam pengamatan narator-tokoh, orang Bali memiliki kepribadian yang baik dan ramah, selalu ingin melayani pendatang. Mereka merasa tidak dapat mengatakan *je ne sais pas* ‘saya tidak tahu’ ketika ditanya arah, dan cenderung selalu mengatakan *oui* ‘ya’. Orang Bali juga dinilai *vivent dans le sacré* ‘hidup dalam kesucian’ dan *sont en contact direct avec les*

*dieux* ‘berhubungan langsung dengan para dewa’ (hlm. 23).

Maitre Samtyang sendiri merupakan tokoh enigmatik yang tidak begitu jelas identitasnya, kecuali bahwa ia diperkirakan berumur sekitar 80 tahun, berjalan dengan perlahan, dan berpakaian sangat sederhana. Tokoh pendukung lain yang muncul sekilas dalam novel *L’Homme qui voulait être heureux* adalah Hans dan Claudia, pasangan berkewarganegaraan Belanda, yang tinggal di sebelah bungalow Julian. Kedua tokoh tersebut secara relatif membantu narator-tokoh dalam pencarian kebahagiaan yang ditekuninya selama hari-hari terakhir liburannya di Bali.

Dari pembahasan ini, diketahui bahwa novel ini dapat digolongkan sebagai *travelling novel* atau novel perjalanan. Namun, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa perjalanan yang dimaksud lebih bersifat filosofis dan spiritual dibandingkan perjalanan fisik. Dengan kata lain, tokoh tidak banyak melakukan aktivitas, dan sebaliknya, latar lebih dominan membentuk perilaku dan cara pandangnya.

### **Kajian Pariwisata Sastra terhadap Novel *L’Homme qui voulait être heureux***

Dalam tinjauan *tourist descriptor* terhadap narator-tokoh Julian, diketahui bahwa ia seorang laki-laki lajang berkebangsaan Prancis. Ia

bekerja sebagai seorang guru, namun sebenarnya ia ingin menjadi fotografer. Selama beberapa bulan berlibur di Bali, ia tinggal sendiri di sebuah bungalow dan tidak tampak mengalami masalah keuangan. Julian juga cenderung memilih daerah sekitar pantai untuk menghabiskan waktunya.

Pantai-pantai di pulau Bali dikenal sangat indah dan hal inilah yang menjadi salah satu tujuan para turis mancanegara berkunjung. Daerah pantai, dalam kajian Gregorius yang dikutip Tunjungsari (2018: 109) memang dilestarikan sebagai daerah yang berharga mahal dan dikontrol dengan baik, dengan tujuan menjaga karakter masyarakat Bali dari kesenjangan akibat kebijakan pariwisata.

*Vous marchez sur la plage, à Kuta Beach, au milieu des Australiennes en vacances. Comment vous sentez-vous?*

- Très, très bien. Un vrai bonheur. (Gounelle, 2008: 11)

Anda berjalan di tepi pantai, di pantai Kuta, di tengah perempuan-perempuan Australi yang sedang berlibur. Bagaimana perasaan Anda?

- Sangat, sangat baik. Kebahagiaan sejati. (Gounelle, 2008: 11)

Terlepas dari permasalahan hidupnya, dalam pandangan narator-tokoh, Bali sangat indah dan memiliki cuaca yang menyenangkan.

Penggambaran yang disampaikan melalui observasi narator terhadap situasi di sekitarnya bertendensi positif, sebagaimana seorang turis menilai tempat yang menyenangkan dan menenangkannya.

*La route qui rejoint Ubud est particulièrement belle. Je ne l'avais pas réalisé à l'aller, préoccupé que j'étais par le souci de trouver mon chemin. Très sinueuse, elle traverse par endroits de petits champs bordés de bananiers sauvages, entrecoupés çà et là par un ruisseau. Cette région vallonnée du centre de l'île est en permanence soumise à des alternances de soleil et de pluie, une pluie chaude qui exalte les odeurs de la nature. Ce climat est propice à l'explosion d'une végétation tropicale luxuriante. (Gounelle, 2008: 23)*

Jalan menuju Ubud sangat indah. Aku tidak terlalu menyadarinya di jalan, disibukkan oleh kekhawatiran menemukan jalan aku. Sangat berkelok-kelok, melintasi di tempat-tempat sawah kecil yang dibatasi pohon pisang liar, diselingi di sana-sini oleh sungai. Daerah perbukitan di tengah pulau ini terus-menerus terkena sinar matahari dan hujan yang bergantian, hujan panas yang mengangkat aroma alam. Iklim ini kondusif untuk ledakan vegetasi tropis yang rimbun. (Gounelle, 2008: 23)

Makanan dan minuman khas Bali yang eksotik, demikian pula dengan cara menikmatinya, terasa aneh menurut narator-tokoh. Namun, ia tidak berkeberatan mencicipinya untuk menghormati tuan rumahnya.

*La jeune femme [...] nous déposa du thé et des friandises, si l'on pouvait nommer ainsi cette sorte de pâte humide, sucrée et gluante, qu'il faut manger avec les doigts si l'on respecte la tradition balinaise. Un proverbe balinaise dit que manger en utilisant des couverts, c'est comme faire l'amour via un interprète. (Gounelle, 2008: 20)*

Perempuan muda itu [...] menyajikan untuk kami teh dan manisan, seperti itulah kiranya kita bisa menamai adonan yang lembab, manis, dan lengket itu. Kita harus memakannya dengan jari sebagaimana kita harus menghormati tradisi Bali. Sebuah pepatah Bali menyatakan bahwa makan dengan menggunakan alat, seperti bercinta dengan melalui penerjemah. (Gounelle, 2008: 20)

Kegiatan pariwisata yang dilakukan narator-tokoh di dalam novel *L'Homme qui voulait être heureux* di antaranya: mengamati penyu laut bertelur di pantai, menonton konser, serta menikmati kuliner lokal. Aktivitas liburan yang dijalaninya tersebut tidak tampak bervariasi, karena ia tidak benar-benar mengeksplorasi kekayaan pariwisata di

Bali. Selain itu, ia telah memiliki motivasi khusus dari keberadaannya di pulau itu. Sebagai seorang laki-laki muda dan lajang, ia juga melakukan perjalanan seorang diri dengan perasaan sangat tidak bahagia dengan hidupnya. Dari situasi ini, dapat dimaklumi bila Julian tidak benar-benar dapat menikmati Bali sebagaimana turis mancanegara pada umumnya.

Citra Bali dan masyarakatnya yang telah terbentuk dalam benak orang Barat pada umumnya adalah sederhana, terikat pada adat istiadat, dan sangat spiritual. Agak sulit bagi narator-tokoh membayangkan bahwa orang Bali yang kehidupannya tenang dan damai pun telah terkoneksi dengan modernitas, termasuk di dalamnya alat komunikasi yang canggih dan Internet. Ia tidak dapat memahami dari mana orang yang sederhana dan telah berumur seperti Maitre Samtyang memiliki pengetahuan yang luas dan logis dalam berpikir.

*J'avais vraiment du mal à envisager une connexion Internet dans le campan d'à côté. Je n'étais même pas sûr que le village soit raccordé au téléphone. Et surtout, je n'imaginai absolument pas mon guérisseur en train de se connecter à des forums scientifiques. Je le voyais méditer pendant des heures, en position du lotus, à l'ombre des palétuviers ...* (Gounelle, 2008: 18)

*Aku benar-benar kesulitan menemukan koneksi Internet di gubuk sebelah. Aku juga bahkan tidak yakin desa itu terhubung dengan jalur telepon. Dan terutama, aku tidak dapat membayangkan jika penyembuhku itu sedang berdiskusi pada forum ilmiah. Aku membayangkannya sedang bermeditasi berjam-jam, dalam posisi bunga teratai, di bawah naungan hutan bakau ...* (Gounelle, 2008: 18)

Cara orang Bali berpakaian pun dipandang tidak berlebihan oleh narator-tokoh, terlebih pada masyarakat di pedesaan yang ditemui selama masa liburannya. Perempuan ditampilkan menggunakan masih pakaian tradisional. Mereka juga menggunakan riasan wajah dan rambut yang sederhana dan ringkas sehingga dapat bekerja dan berkegiatan tanpa terhalang penampilan yang merepotkan.

*Une jeune femme vint à ma rencontre, enroulée dans son sarong, ses cheveux noirs relevés en chignon, le teint hâlé, un petit nez régulier et des yeux non bridés, trits qui m'ont toujours étonné chez cette population enfouie au cœur de l'Asie.* (Gounelle, 2008: 2)

Seorang perempuan muda menghampiriku, tergulung dalam sarungnya, rambut hitamnya ditarik ke dalam sanggul, kulit kecoklatan, hidung kecil biasa

dan mata tidak miring, lubang hidung yang selalu membuatku takjub di antara populasi yang terkubur di jantung Asia ini. (Gounelle, 2008: 2)

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa hampir seluruh elemen kehidupan di Bali, mulai dari yang bersifat fisik seperti warga lokal, cara berpakaian, rumah adat, dan makanan, maupun mental mulai dari kondisi alam, budaya setempat, kepercayaan, hingga sikap para penduduk, mendapatkan penilaian yang cenderung positif dari narator-tokoh.

## SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam novel *L'Homme qui voulait être heureux*, Bali ditampilkan sebagai latar tempat dan latar sosial yang memengaruhi dan membentuk cara pandang tokoh utama dalam perjalanan pencarian kebahagiaannya. Kegelisahannya berakhir melalui pembelajaran spiritual yang ditempuhnya melalui tokoh Maitre Samtyang. Kebijakan pun dapat diraih setelah melalui perdebatan batin dan pengamatannya pada sekitar. Sebagai latar, Bali membentuk kepribadian dan cara pandang tokoh terhadap kehidupan.

Signifikansi dari kajian pariwisata sastra terhadap novel berbahasa Prancis tersebut menunjukkan bahwa stereotip Bali yang selalu dianggap sebagai surga, tempat yang ideal, tenang, dan eksotis

dapat dibuktikan oleh narator-tokoh tersebut. Selain didukung oleh minimnya penggunaan teknologi modern, kepribadian orang Bali dinilai berkorelasi timbal balik dengan kelestarian alam lingkungannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Putra, ada hubungan resiprokal antara sastra dan pariwisata. Pariwisata dapat memberi inspirasi di dalam penciptaan karya sastra, dan sebaliknya, sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata.

## REFERENSI

- Andini, N.D. & Pujaastawa, I.B. Gde. (2018). Peran Serta Elit Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Humanis*. 22(1), 87-95. DOI: 10.24843/JH.2018.v22.i01.p13.
- Artawan, Gde. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Bali Utara. *JUMPA*. 7(1), 241-256.
- Goldenstein, J.P. (1980). *Pour lire le roman*. Bruxelles: Edition A De Boeck.
- Gounelle, Laurent. (2008). *L'Homme qui voulait être heureux*. Paris: Anne Carrière.
- Gounelle, Laurent. (2010). *L'Homme qui voulait être heureux*. <https://www.laurentgounelle.com/livres/lhomme-qui-voulait-etre-heureux-9782266186674> diakses tanggal 27 Agustus 2020.
- Libels, Asri. (2018). Ungkapan Akibat dan Tujuan Bahasa Prancis dalam Novel *L'Homme qui voulait être heureux*. *Skripsi*.

- Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Machdalena, S., Anggraeni P.D., Ypsi Soeria S. (2018). The Logde Maribaya sebagai Salah Satu Pilihan Destinasi Ekowisata Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2(2), 96-107.  
<https://doi.org/10.22146/jpt.43177>
- Nirwandar, S. (2014). *Building Wow: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noviyanti, F., Fitriana, R., Mayasari, I. (2019). Ekranisasi Karya Sastra Travelling Sebagai Media Promosi Wisata Indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 3(3), 1-16.
- Putra, I.N. Darma. (2008). *Tiga Topik Dominan Buku tentang Bali*. <https://balebengong.id/tiga-topik-dominan-buku-tentang-bali/> diakses tanggal 27 Agustus 2020.
- Putra, I.N. Darma. (2019a). "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata" dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra: Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra Pascasarjana*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Tunjungsari, Komang Ratih. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2(2), 128-121.
- (Ed. I Wayan Pastika dkk.). Denpasar: Pustaka Larasan dan Prodi Sastra Indonesia Universitas Udayana.
- Putra, I.N. Darma. (2019b). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Prosiding*. Seminar Nasional INOBALI 2019: Inovasi baru dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora. 173-181.
- Ratnasari, Dyah. (2018). Analisis Struktural-Semiotik Roman *L'Homme qui voulait être heureux* Karya Laurent Gounelle. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sakila. (2018). Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini. *Totobuang*. 6(1), 69-80.
- Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syaefudin, Mohamad. (2019). Nilai Kebahagiaan dalam Novel *L'Homme qui voulait être heureux* Karya Laurent Gounelle. *Disertasi*.